



## Analisis Penurunan Nilai Aset berdasarkan SAK Entitas Privat: Studi Literatur

Gladysyesa Anggita Putri<sup>1\*</sup>, Astri Pua<sup>2</sup>, Tiara ariandhini<sup>3</sup>, Dwi Nadia Usman<sup>4</sup>, Nanda Anastasya Salsabila<sup>5</sup>, Tsaqipa Natasuarga Rahadiansah Elhasya<sup>6</sup>, Sahmin Noholo<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

[gladysanggita27@gmail.com](mailto:gladysanggita27@gmail.com)<sup>1</sup>, [astripual1@gmail.com](mailto:astripual1@gmail.com)<sup>2</sup>, [tiaraariandhini@gmail.com](mailto:tiaraariandhini@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dwinadiausman@gmail.com](mailto:dwinadiausman@gmail.com)<sup>4</sup>, [nandaanaatasyasalsabila@gmail.com](mailto:nandaanaatasyasalsabila@gmail.com)<sup>5</sup>, [tsaqipanatasuargaelhasya@gmail.com](mailto:tsaqipanatasuargaelhasya@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[sahminnoholo@ung.ac.id](mailto:sahminnoholo@ung.ac.id)<sup>7</sup>

\*Penulis Korespondensi: [gladysanggita27@gmail.com](mailto:gladysanggita27@gmail.com)

**Abstract.** This study examines asset impairment in private entities based on the Private Entity Financial Accounting Standards (SAK EP) to understand the mechanisms of identifying indicators, measurement methods, recognition procedures, and their impact on financial statements. Using a descriptive qualitative method, data were obtained from various sources such as the internet, financial reports, books, and journals, and then analyzed to provide a comprehensive depiction of impairment implementation. SAK EP requires entities to assess the presence of impairment indicators at the end of each reporting period and to calculate the recoverable amount as the higher of fair value less costs to sell or value in use. When the carrying amount of an asset exceeds its recoverable amount, the difference is recognized as an impairment loss. The findings indicate that asset impairment is influenced by internal factors such as declining asset performance, physical deterioration, and changes in estimated benefits, as well as external factors such as economic fluctuations, technological changes, and debtor default risk. Asset impairment affects the carrying amount of assets, net income, and financial ratios such as ROA and ROE, while enhancing the relevance, transparency, and reliability of financial information. This study emphasizes that the application of impairment in accordance with SAK EP plays a crucial role in ensuring that the financial statements of private entities reflect the actual economic conditions and provide reliable information for stakeholders.

**Keywords:** Assets; Financial Statements; Impairment Loss; SAK EP; Transparency

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji penurunan nilai aset pada entitas privat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) untuk memahami mekanisme identifikasi indikator, metode pengukuran, prosedur pengakuan, serta dampaknya terhadap laporan keuangan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui berbagai sumber seperti internet, laporan keuangan, buku, dan jurnal, kemudian dianalisis untuk menggambarkan penerapan penurunan nilai secara komprehensif. SAK EP mewajibkan entitas menilai adanya indikasi penurunan nilai pada setiap akhir periode dan menghitung jumlah terpulihkan sebagai nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau nilai pakai. Ketika nilai tercatat aset melebihi jumlah terpulihkan, selisih tersebut diakui sebagai kerugian penurunan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan nilai aset dipengaruhi oleh faktor internal seperti penurunan kinerja aset, kerusakan fisik, serta perubahan estimasi manfaat, dan faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi, perubahan teknologi, serta risiko gagal bayar debitur. Penurunan nilai aset berdampak pada menurunnya nilai aset, laba bersih, serta rasio keuangan seperti ROA dan ROE, namun meningkatkan relevansi, transparansi, dan keandalan informasi keuangan. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *impairment* sesuai SAK EP berperan penting dalam memastikan laporan keuangan entitas privat mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya dan memberikan informasi yang andal bagi para pemangku kepentingan.

**Kata Kunci:** Aset; Kerugian Penurunan Nilai; Laporan Keuangan; SAK EP; Transparansi

## 1. LATAR BELAKANG

Aset adalah salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang mencerminkan kapasitas ekonomi suatu entitas. Nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan harus menggambarkan manfaat ekonomis yang dapat dihasilkan pada masa yang akan datang. Perubahan kondisi ekonomi, penurunan aktivitas operasional, serta munculnya teknologi baru dapat menyebabkan aset tidak akan memberikan manfaat sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Ketika hal itu terjadi, nilai aset berpotensi tidak lagi mencerminkan nilai yang sesungguhnya, sehingga perlu dilakukan pengakuan penurunan nilai.

Entitas privat di Indonesia mengacu pada SAK Entitas Privat yang mengatur mengenai penurunan nilai. SAK Entitas Privat mensyaratkan penelaahan atas indikator-indikator internal maupun eksternal, seperti penurunan signifikan pada nilai pasar, perubahan kondisi ekonomi yang berpotensi memengaruhi nilai aset, serta adanya evidensi mengenai menurunnya kinerja aset. Standar ini juga mengatur bagaimana nilai tercatat harus diuji dengan membandingkannya terhadap nilai terpulihkan, yaitu jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakai. Meskipun disusun secara lebih sederhana dibandingkan PSAK 48, standar tersebut tetap mengharuskan penerapan tingkat ketepatan yang memadai dalam penentuan nilai, sehingga pengakuan kerugian penurunan nilai tidak dilakukan secara berlebihan maupun kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Penerapan penurunan nilai aset menurut SAK Entitas Privat mencakup identifikasi indikator penurunan nilai, penentuan nilai tercatat aset, serta perbandingan dengan nilai terpulihkan aset. Proses ini memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa aset tidak dicatat melebihi manfaat ekonomi yang dapat direalisasikan di masa yang akan datang. Penerapan metode pengukuran yang tepat dan prosedur pengakuan penurunan nilai aset menjadi mekanisme penting dalam menjamin laporan keuangan menyajikan informasi yang wajar, relevan, dan dapat diandalkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah penurunan nilai aset pada entitas privat sesuai ketentuan SAK Entitas Privat. Fokus penelitian mencakup konsep dan definisi penurunan nilai, identifikasi indikator, metode pengukuran, prosedur pencatatan, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penurunan nilai aset, serta dampaknya terhadap laporan keuangan dan kualitas informasi. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai praktik penurunan nilai aset di entitas privat.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Konsep Dasar Penurunan Nilai Aset

Berdasarkan PSAK No. 48 penurunan nilai terjadi pada saat perubahan situasi menyebabkan estimasi arus kas masa mendatang lebih rendah dari nilai buku aset tersebut. Secara periodik perusahaan harus menguji kembali nilai asetnya serta menaksir atau mengestimasi jumlah terpulihkan aset tersebut. Untuk setiap aset yang mengalami penurunan nilai, perusahaan akan mencatat kerugian selisih antara nilai buku aset dengan nilai pasar aset maka aset diturunkan sebesar nilai wajar (*fair value*).

### Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP) merupakan adopsi dari pernyataan standar akuntansi keuangan *International Financial Reporting Standards for Small and Medium Sized Entities* (IFRS for SMEs). SAK EP merupakan standar akuntansi keuangan yang menggantikan SAK ETAP yang telah efektif sejak 1 Januari 2025. Salah satu alasan SAK ETAP diganti dengan SAK EP karena SAK ETAP dianggap terlalu sederhana untuk digunakan entitas privat, sedangkan SAK EP disusun lebih komprehensif dari SAK ETAP namun lebih sederhana dari SAK berbasis IFRS (Suhendar et al., 2023).

### Ketentuan Penurunan Nilai Aset Menurut SAK Entitas Privat

Penurunan nilai aset menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat dilakukan secara sistematis selama umur masa manfaat aset menggunakan metode yang sesuai, seperti garis lurus, saldo menurun atau metode unit produksi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022). Menurut SAK EP, penyusutan mencerminkan konsumsi manfaat ekonomi dari aset tersebut. Penyusutan mencerminkan penurunan nilai ekonomi aset tetap seiring penggunaannya. Menurut penelitian oleh Gunawan et al. (2024), metode garis lurus menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh entitas kecil karena kesederhanaannya, meskipun metode lain seperti saldo menurun atau unit produksi lebih sesuai untuk aset tertentu.

### Perbedaan Kebijakan Impairment antara SAK Entitas Privat dan PSAK 48

SAK Entitas Privat didesain untuk entitas privat atau non-akuntabilitas publik, sehingga kebijakan dan pengukurannya lebih sederhana, dengan persyaratan pengungkapan yang lebih sedikit dibanding PSAK umum (IAI, 2021). Sedangkan, PSAK 48 mengatur pengujian penurunan nilai aset secara menyeluruh, mencakup aset tetap, aset tak berwujud, *goodwill*, serta unit penghasil kas dan mewajibkan uji penurunan nilai tahunan untuk *goodwill* atau aset tak berwujud dengan umur manfaat tak terbatas (Accounting Binus, 2018).

## Penelitian Terdahulu

Gunawan, Yusna, Prasetya, dan Susilowati (2024) dalam penelitian berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK EP pada RDV di Kabupaten Malang bertujuan menganalisis penerapan akuntansi aset tetap meliputi pengakuan, pengukuran, penyusutan, penurunan nilai, penghentian, pengakuan, serta penyajian dan pengungkapan berdasarkan SAK Entitas Privat. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini menemukan bahwa perusahaan belum sepenuhnya mematuhi ketentuan SAK EP, khususnya dalam pengakuan aset, penentuan umur manfaat, dan evaluasi penurunan nilai, sementara beberapa aset tidak lagi memberikan manfaat ekonomis tetapi masih dicatat sebagai aset tetap. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa RDV memerlukan penyesuaian signifikan terhadap kebijakan akuntansi aset tetap agar sejalan dengan standar SAK EP dan meningkatkan keandalan laporan keuangan.

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Nilai Aset

Penurunan nilai aset terjadi ketika nilai tercatat tidak lagi dapat dipulihkan, dan kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor internal meliputi menurunnya efisiensi operasional, perubahan estimasi umur manfaat, serta penurunan kemampuan aset menghasilkan arus kas. Mardiana & Sulistiyowati (2023) menekankan bahwa evaluasi kondisi fisik dan manfaat ekonomis aset menjadi dasar penting dalam menentukan potensi *impairment*. Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi, perubahan regulasi, serta dinamika industri turut mempengaruhi risiko penurunan nilai. Asmoro & Setyawan (2020) menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dapat mengurangi pendapatan yang dihasilkan aset.

## Tantangan dalam Penerapan Impairment pada Entitas Privat

Penerapan *impairment* pada entitas privat menghadapi tantangan besar karena penilaian nilai terpulihkan memerlukan estimasi yang kompleks dan sering bergantung pada asumsi manajerial. KPMG (2023) menjelaskan bahwa proses menentukan arus kas masa depan dan tingkat diskonto sering menjadi sumber ketidakpastian, terutama di perusahaan dengan kapasitas penilaian terbatas. Kesulitan semakin meningkat karena entitas privat umumnya tidak memiliki keahlian valuasi internal yang memadai sehingga pengukuran nilai wajar bersifat subjektif dan rentan bias (Research on Issues Related to Evaluation of Fixed Assets Impairment, 2021). Dalam kasus aset tertentu seperti *goodwill*, Amoros Martínez (2022) menunjukkan bahwa kompleksitas pengukuran dan volatilitas nilai membuat uji *impairment* semakin sulit diterapkan secara konsisten pada entitas dengan struktur pelaporan sederhana.

### **Implikasi Penurunan Nilai Aset terhadap Laporan Keuangan**

Penurunan nilai aset memberikan dampak langsung terhadap laporan keuangan karena menurunkan nilai tercatat aset serta mempengaruhi beban pada periode berjalan. KPMG (2023) menjelaskan bahwa *impairment* akan meningkatkan beban penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi sehingga menurunkan profitabilitas perusahaan. Widiyati (2025) menegaskan bahwa dampak ini bukan hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga mempengaruhi rasio-rasio keuangan seperti ROA dan ROE yang menjadi dasar penilaian kinerja.

### **Kesenjangan Penelitian (Research Gap)**

Kesenjangan penelitian dalam penurunan nilai aset yakni terbatasnya kajian yang menyoroti bagaimana entitas privat menerapkan *impairment* dalam kondisi keterbatasan sumber daya, sistem pengendalian, dan kapasitas penilaian aset. Penelitian terdahulu lebih dominan berfokus pada perusahaan publik sehingga belum menggambarkan kompleksitas judgment manajemen, akurasi estimasi arus kas, serta kendala teknis yang dihadapi entitas berskala kecil–menengah. Kekurangan analisis terhadap aspek prosedural dan praktik evaluasi aset inilah yang menyisakan ruang bagi penelitian lanjutan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan *impairment* di sektor privat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif deskriptif, di mana langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan data dari beberapa sumber seperti internet, laporan keuangan perusahaan, buku, jurnal dan lain sebagainya. Setelah itu, dilakukan analisa data dan menarik kesimpulan dari hasil yang sudah diperoleh. Ruang lingkup penelitian kualitatif ini cakupannya lebih luas dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Karena penelitian kualitatif mencakup penelaahan menyeluruh terhadap segala gejala yang dianggap relevan dengan proses seleksi yang telah dilakukan. Penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka dan dapat menyesuaikan dengan data yang ditemukan dari berbagai sumber (Nurrisa et al., 2025).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Konsep dan Definisi Penurunan Nilai Aset dalam SAK Entitas Privat

Dalam kerangka Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP), penurunan nilai aset (*impairment of assets*) dipahami sebagai kondisi ketika manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari suatu aset mengalami penurunan hingga tidak dapat dipulihkan secara penuh oleh entitas. Dengan kata lain, nilai tercatat aset dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai ekonomis yang sebenarnya karena adanya perubahan kondisi ekonomi, fisik, maupun kinerja aset tersebut. Konsep ini dirumuskan dengan tujuan untuk memastikan bahwa aset tetap disajikan secara andal dan tidak melebihi nilai yang dapat dihasilkan di masa mendatang (Sitorus, 2022).

SAK EP mengadopsi prinsip dasar dari PSAK 48 dan IAS 36, yaitu mewajibkan entitas melakukan penilaian indikasi penurunan nilai pada setiap akhir periode pelaporan. Apabila terdapat indikasi tersebut, maka entitas menghitung jumlah terpulihkan (*recoverable amount*), yaitu nilai yang paling tinggi antara:

- 1C Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual atau
- 2C Nilai pakai, berupa nilai kini atas arus kas masa depan yang dihasilkan aset (Pertiwi et al., 2019).

Ketika jumlah tercatat melebihi jumlah terpulihkan, selisihnya harus diakui sebagai rugi penurunan nilai dalam laporan laba rugi periode berjalan. Pengakuan ini tidak hanya bertujuan menjaga kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga mengurangi kemungkinan aset disajikan terlalu tinggi (*overstated*) dan mencegah manipulasi laba melalui pembengkakan nilai aset (Ali, 2015).

Selain itu, SAK EP menegaskan bahwa pengujian penurunan nilai tidak selalu dapat dilakukan pada aset individual. Dalam praktiknya, banyak aset bekerja secara bersama-sama sehingga pengujian dilakukan pada Unit Penghasil Kas (UPK) yaitu kelompok aset terkecil yang menghasilkan arus kas independen dari aset lain (Hellman, 2023). Pendekatan ini memberikan hasil pengukuran yang lebih representatif terhadap kontribusi aktual aset dalam menghasilkan pendapatan.

Dalam konteks aset keuangan, SAK EP menerapkan pendekatan kerugian yang telah terjadi (*incurred loss*). Rugi penurunan nilai baru dapat diakui jika telah terdapat bukti objektif seperti meningkatnya risiko gagal bayar piutang. Konsep ini sejalan dengan model *impairment* yang diadopsi dalam standar internasional (Djodi, 2018).

SAK EP juga mengatur pembalikan (*reversal*) penurunan nilai apabila kondisi aset mengalami pemulihan pada periode berikutnya, tetapi nilai pemulihannya tidak boleh melebihi

nilai tercatat sebelum terjadi penurunan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa standar menjaga prinsip kehati-hatian (*prudence*) tanpa menghilangkan relevansi informasi (Sabijono, 2013).

Dengan demikian, konsep penurunan nilai aset pada SAK EP merupakan bagian penting dalam pelaporan keuangan. Standar ini memastikan bahwa informasi aset yang disajikan tetap relevan, andal, tidak berlebihan, serta mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Penerapan *impairment* juga memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan mengenai kinerja dan prospek ekonomi entitas, sehingga berperan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh investor, kreditor, maupun regulator (Sinaga, 2025).

### **Indikator Terjadinya Penurunan Nilai Aset menurut SAK Entitas Privat**

Penurunan nilai aset merupakan kondisi ketika nilai tercatat suatu aset tidak lagi dapat dipulihkan secara penuh melalui penggunaan maupun penjualan di masa mendatang. SAK Entitas Privat (SAK EP) menegaskan bahwa entitas wajib melakukan asesmen pada setiap akhir periode pelaporan untuk mengidentifikasi apakah terdapat indikator yang menunjukkan penurunan nilai aset. Ketika indikator tersebut muncul, entitas diwajibkan menghitung jumlah terpulihkan aset, yaitu nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakai (*value in use*). Apabila nilai tercatat melebihi jumlah terpulihkan, maka selisihnya harus diakui sebagai kerugian penurunan nilai. Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa aset tidak disajikan melebihi nilai ekonominya dalam laporan keuangan.

SAK EP mengelompokkan indikator penurunan nilai menjadi sumber eksternal dan internal. Indikator dari faktor eksternal meliputi penurunan signifikan nilai pasar aset akibat perubahan kondisi ekonomi, industri, teknologi, hingga regulasi. Kieso et al. (2018) menjelaskan bahwa situasi makroekonomi seperti kenaikan tingkat bunga yang drastis dapat menurunkan nilai kini arus kas masa depan, sehingga memicu penurunan nilai aset. Selain itu, tekanan persaingan usaha atau perkembangan teknologi yang pesat dapat menyebabkan suatu aset menjadi cepat usang meskipun masih berfungsi baik secara fisik. Perubahan ketentuan pemerintah, misalnya pembatasan operasional industri tertentu, juga mengurangi kemampuan aset menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan. Hal tersebut menjadi sinyal kuat bahwa nilai aset dalam pembukuan tidak lagi mencerminkan manfaat ekonomi yang realistik.

Indikator dari sumber internal berkaitan langsung dengan kondisi aset dan aktivitas entitas. Misalnya, terjadinya kerusakan fisik, aset tidak memberikan kontribusi optimal terhadap proses produksi, atau adanya penurunan signifikan dalam kinerja dibandingkan anggaran atau proyeksi sebelumnya. Rudianto (2012) menyatakan bahwa ketika aset tidak lagi mendukung pencapaian tujuan ekonomi entitas, maka aset tersebut menghadapi risiko *impairment*. Perubahan strategi manajemen seperti penghentian lini produk atau penutupan

fasilitas produksi juga memperkuat bukti bahwa entitas tidak lagi memperoleh manfaat dari aset yang terkait. Indikator internal ini biasanya lebih cepat terdeteksi oleh manajemen karena berkaitan dengan aktivitas operasional sehari-hari.

Pada konteks aset keuangan, indikator penurunan nilai muncul ketika terdapat bukti objektif debitur mengalami kesulitan keuangan signifikan seperti gagal bayar, restrukturisasi kredit karena ketidakmampuan memenuhi kewajiban, penurunan peringkat kredit, dan meningkatnya kemungkinan kebangkrutan. Martani et al. (2016) menegaskan bahwa SAK EP masih menggunakan pendekatan *incurred loss*, yaitu kerugian penurunan nilai baru dapat diakui apabila telah terdapat peristiwa yang memberi bukti kuat menurunnya kemampuan pemulihan nilai aset. Pendekatan ini digunakan untuk menjaga keandalan informasi yang disajikan serta menghindari pengakuan kerugian yang bersifat spekulatif.

Secara keseluruhan, indikator penurunan nilai yang diatur dalam SAK EP bertujuan menjaga kualitas laporan keuangan agar tetap memberikan informasi yang relevan dan andal dalam pengambilan keputusan. Subramanyam & Wild (2013) menyatakan bahwa pengakuan kerugian penurunan nilai yang tepat waktu meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan terutama dalam mengukur kemampuan entitas menghasilkan manfaat ekonomi masa depan. Ketika entitas mengungkapkan penurunan nilai secara memadai, transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan dapat lebih terjamin. Pengakuan yang tepat tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap standar akuntansi tetapi juga memberikan gambaran kondisi ekonomi yang lebih realistik kepada pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, auditor, dan regulator. Dengan demikian, identifikasi indikator penurunan nilai menjadi langkah awal yang sangat krusial dalam memastikan penyajian nilai aset pada laporan keuangan sesuai prinsip *true and fair view*.

### **Metode Pengukuran Nilai Tercatat dan Nilai Terpulihkan Aset Menurut SAK Entitas Privat**

Dalam kerangka SAK Entitas Privat (SAK EP), penentuan nilai tercatat dan nilai terpulihkan suatu aset menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa informasi aset yang disajikan mencerminkan kondisi ekonomis yang aktual. Literatur akuntansi menjelaskan bahwa nilai tercatat (*carrying amount*) merupakan jumlah aset yang tersaji setelah dikurangi penyusutan dan rugi penurunan nilai sebelumnya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022). Dengan demikian, proses pengukuran nilai tercatat tidak hanya bergantung pada biaya perolehan awal, tetapi juga pada kebijakan penyusutan dan evaluasi penurunan nilai yang diterapkan entitas.

Pada tahap pengakuan awal, biaya perolehan mencakup seluruh pengeluaran yang dibutuhkan hingga aset siap dioperasikan. Selanjutnya, entitas dapat memilih model biaya atau

model revaluasi sebagai pendekatan pengukuran setelah pengakuan awal. Dalam model biaya, nilai tercatat dihitung berdasarkan formula:

Nilai tercatat = Biaya perolehan - akumulasi penyusutan - akum. kerugian penurunan nilai

Sebaliknya, model revaluasi mengharuskan entitas menilai kembali aset berdasarkan nilai wajarnya secara berkala. Hasil revaluasi dapat menghasilkan surplus atau defisit revaluasi yang disajikan pada bagian ekuitas.

Tahap berikutnya adalah penentuan nilai terpulihkan (*recoverable amount*). Nilai terpulihkan ditentukan sebagai jumlah tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya pelepasan dan nilai pakai (IAI, 2022). Nilai pakai dihitung dari nilai kini arus kas masa depan yang dihasilkan aset. Rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

Nilai terpulihkan = Max (nilai wajair - biaya pelepasan, nilai pakai)

**Tabel 1.** Perhitungan Nilai Tercatat Aset dengan Model Biaya

| Tahun | Biaya Perolehan | Akum. Penyusutan | Nilai Tercatat |
|-------|-----------------|------------------|----------------|
| 2021  | Rp150.000.000   | Rp30.000.000     | Rp120.000.000  |
| 2022  | Rp150.000.000   | Rp60.000.000     | Rp90.000.000   |

Berdasarkan kajian literatur empiris, penelitian Yulyanti et al. (2025) dan Gunawan et al. (2024) menunjukkan bahwa banyak entitas privat belum melakukan penentuan nilai tercatat dan nilai terpulihkan sesuai SAK EP sehingga aset yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis masih dicatat tanpa evaluasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengukuran nilai tercatat merupakan langkah awal yang menentukan ketepatan penilaian penurunan nilai pada periode berikutnya.

### **Pengakuan dan Pencatatan Penurunan Nilai Aset pada Entitas Privat**

Evaluasi penurunan nilai aset merupakan proses yang wajib dilakukan pada setiap akhir periode pelaporan untuk menilai apakah aset masih mampu memberikan manfaat ekonomis yang sebanding dengan nilai tercatatnya. SAK EP menetapkan bahwa kerugian penurunan nilai harus diakui ketika nilai tercatat melebihi nilai terpulihkan (IAI, 2022).

Rugi penurunan nilai = nilai tercatat - nilai terpulihkan.

Kerugian tersebut dicatat dalam laporan laba rugi, sedangkan pada laporan posisi keuangan ditambahkan sebagai akumulasi rugi penurunan nilai. Apabila pada periode berikutnya kondisi aset membaik, SAK EP memperbolehkan pembalikan rugi penurunan nilai (*reversal*), sepanjang nilai tercatat tidak melebihi jumlah yang seharusnya apabila penurunan nilai sebelumnya tidak terjadi.

Contoh kasus literatur

Sebuah mesin memiliki

- a. Nilai tercatat : Rp120.000.000
- b. Nilai wajar setelah biaya pelepasan : Rp95.000.000
- c. Nilai pakai : Rp90.000.000

Nilai terpulihkan = Rp95.000.000

Rugi penurunan nilai = 120.000.000 - 95.000.000 = Rp25.000.000

Maka pencatatan jurnalnya menjadi sebagai berikut :

|                            |              |
|----------------------------|--------------|
| Beban penurunan nilai      | Rp25.000.000 |
| Akum. rugi penurunan nilai | Rp25.000.000 |

Hasil studi Yulyanti et al. (2025) menunjukkan bahwa beberapa aset PT XYZ yang telah habis umur ekonomisnya tetap dicatat tanpa adanya evaluasi penurunan nilai. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Gunawan et al. (2024), di mana entitas RDV masih mempertahankan aset yang secara fisik telah menurun, namun tidak melakukan penilaian ulang. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya penilaian penurunan nilai untuk menghasilkan laporan keuangan yang andal dan relevan bagi pengambilan keputusan.

### **Identifikasi Aset yang Berisiko Mengalami Penurunan Nilai dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Proses identifikasi aset yang berpotensi mengalami penurunan nilai pada entitas privat merupakan elemen krusial dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP). Mengacu pada ketentuan dalam Bab 11 SAK EP, entitas diwajibkan menilai adanya bukti objektif penurunan nilai pada setiap akhir periode pelaporan. Penilaian ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai indikator yang dapat diobservasi dan memiliki konsekuensi langsung terhadap kemampuan aset dalam menghasilkan arus kas di masa mendatang. Bukti objektif tersebut mencakup antara lain kondisi kesulitan keuangan signifikan pada penerbit atau debitur, pelanggaran kontrak berupa gagal bayar atau keterlambatan pelunasan pokok maupun bunga, serta pemberian konsesi oleh kreditur yang tidak akan terjadi dalam kondisi normal, tetapi diberikan karena debitur berada dalam tekanan finansial yang serius. Selain itu, SAK EP menekankan bahwa kemungkinan besar terjadinya kebangkrutan atau reorganisasi keuangan pada debitur merupakan indikator penting bahwa nilai tercatat aset berisiko tidak dapat dipulihkan sepenuhnya.

SAK EP menegaskan pentingnya data observasional sebagai dasar untuk mengidentifikasi penurunan estimasi arus kas masa depan, baik pada aset keuangan individual maupun pada kelompok aset. Penurunan estimasi tersebut dapat terjadi meskipun tidak terdapat

bukti spesifik terkait aset individual, namun telah terindikasi pada kelompok aset dengan karakteristik risiko kredit yang serupa. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik makro maupun mikro, seperti memburuknya kondisi ekonomi lokal maupun nasional, penurunan aktivitas dalam sektor industri tertentu, serta perubahan signifikan dalam struktur pasar yang berdampak pada kemampuan aset untuk menghasilkan manfaat ekonomi. Dengan demikian, proses identifikasi penurunan nilai tidak hanya mempertimbangkan kondisi internal debitur atau sifat aset, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap dinamika ekonomi yang lebih luas.

Keputusan entitas privat dalam menetapkan kerugian penurunan nilai dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun struktural. SAK EP menegaskan bahwa perubahan yang berdampak merugikan pada teknologi, kondisi pasar, lingkungan ekonomi, maupun aspek hukum dapat menjadi indikasi tambahan bahwa suatu aset telah mengalami penurunan nilai atau berada pada tingkat risiko yang tinggi. Sebagai contoh, kemajuan teknologi yang menghasilkan inovasi baru dapat menyebabkan aset tertentu menjadi usang atau kehilangan produktivitas. Selain itu, perubahan regulasi juga dapat menimbulkan hambatan operasional atau menurunkan nilai ekonomis suatu aset. Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa penurunan nilai tidak hanya ditentukan oleh melemahnya kondisi keuangan debitur, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara variabel ekonomi, lingkungan, dan regulasi yang saling mempengaruhi.

Dalam penerapannya, entitas melakukan evaluasi penurunan nilai secara individual terhadap aset-aset yang memiliki materialitas tinggi, seperti instrumen ekuitas, serta secara kolektif terhadap aset-aset yang memiliki karakteristik risiko kredit yang homogen. Pendekatan ini memungkinkan entitas memperoleh hasil penilaian yang lebih tepat dan proporsional dengan tingkat risiko masing-masing aset. Mekanisme tersebut sejalan dengan prinsip kehati-hatian dalam SAK EP, yang menekankan bahwa setiap pengakuan penurunan nilai harus didukung oleh bukti objektif, informasi observasional, serta analisis terhadap perubahan lingkungan yang berpotensi mempengaruhi nilai ekonomis aset di masa mendatang. Dengan demikian, proses identifikasi aset berisiko dan penetapan penurunan nilai pada entitas privat merupakan hasil integrasi antara indikator kondisi keuangan debitur, situasi pasar, dinamika ekonomi, dan pertimbangan profesional manajemen, sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan nilai aset secara wajar dan andal.

## **Implikasi Penurunan Nilai Aset terhadap Laporan Keuangan dan Kualitas Informasi Keuangan pada Entitas Privat**

Pengakuan penurunan nilai aset menurut SAK EP terbukti mempengaruhi berbagai elemen utama dalam laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba rugi. Berdasarkan temuan penelitian terhadap sejumlah entitas privat, implementasi SAK EP mengakibatkan penurunan total aset hingga ratusan juta rupiah sebagai konsekuensi dari pengakuan cadangan kerugian piutang serta penyesuaian nilai investasi. Selain itu, laba bersih dan saldo laba ditahan juga mengalami penurunan sebagai dampak dari pencatatan beban penurunan nilai aset dan pengakuan liabilitas imbalan pascakerja yang sebelumnya tidak dicatat dalam SAK ETAP. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan SAK EP memberikan gambaran yang lebih mencerminkan kondisi ekonomi aktual terhadap kinerja keuangan entitas, sekaligus menegaskan urgensi uji penurunan nilai dalam menjaga keandalan penyajian laporan keuangan.

Dari sudut pandang kualitas informasi keuangan, pengakuan penurunan nilai aset berperan dalam meningkatkan relevansi serta *faithful representation* atas informasi yang disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan. Mekanisme penurunan nilai memungkinkan pemangku kepentingan memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait potensi risiko penurunan nilai ekonomi atas aset perusahaan, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, kewajiban untuk mengungkapkan estimasi dan asumsi yang digunakan dalam perhitungan nilai terpulihkan turut memperkuat aspek transparansi dan akuntabilitas. Meskipun demikian, efektivitas peningkatan kualitas informasi tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam menghasilkan estimasi yang rasional dan dukungan data historis yang memadai. Kekurangan pada kedua aspek ini berpotensi memunculkan *judgment bias* dan menurunkan tingkat keandalan informasi (Ramadan, 2025).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penurunan nilai aset dalam SAK EP dipahami sebagai kondisi ketika manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari suatu aset mengalami penurunan hingga tidak dapat dipulihkan secara penuh oleh entitas, sehingga nilai tercatat aset dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai ekonomis yang sebenarnya karena adanya perubahan kondisi ekonomi, fisik, maupun kinerja aset tersebut. SAK EP mewajibkan entitas melakukan penilaian indikasi penurunan nilai pada setiap akhir periode pelaporan, dan apabila terdapat indikasi tersebut maka entitas menghitung jumlah terpulihkan, yaitu nilai yang paling tinggi antara nilai

wajar dikurangi biaya untuk menjual atau nilai pakai. Ketika jumlah tercatat melebihi jumlah terpulihkan, selisihnya harus diakui sebagai rugi penurunan nilai dalam laporan laba rugi periode berjalan dan ditambahkan sebagai akumulasi rugi penurunan nilai. Indikator penurunan nilai meliputi penurunan signifikan nilai pasar akibat perubahan kondisi ekonomi, industri, teknologi, hingga regulasi, serta kerusakan fisik, aset tidak memberikan kontribusi optimal, atau adanya penurunan signifikan dalam kinerja dibandingkan anggaran atau proyeksi sebelumnya. Pada konteks aset keuangan, indikator penurunan nilai muncul ketika terdapat bukti objektif debitur mengalami kesulitan keuangan signifikan seperti gagal bayar, restrukturisasi kredit, penurunan peringkat kredit, dan meningkatnya kemungkinan kebangkrutan.

Proses pengukuran nilai tercatat dilakukan berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai sebelumnya, sedangkan nilai terpulihkan ditentukan sebagai jumlah tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya pelepasan dan nilai pakai. Evaluasi penurunan nilai aset merupakan proses yang wajib dilakukan pada setiap akhir periode pelaporan, dan kerugian tersebut dicatat dalam laporan laba rugi serta ditambahkan sebagai akumulasi rugi penurunan nilai. Proses identifikasi aset yang berpotensi mengalami penurunan nilai dilakukan dengan menilai bukti objektif penurunan nilai pada setiap akhir periode pelaporan, termasuk kondisi kesulitan keuangan signifikan pada penerbit atau debitur, gagal bayar, pemberian konsesi, maupun kemungkinan kebangkrutan. Penurunan nilai aset memberikan dampak langsung terhadap laporan keuangan karena menurunkan nilai tercatat aset serta memengaruhi beban pada periode berjalan dan menurunkan profitabilitas perusahaan, serta memengaruhi rasio-rasio keuangan seperti ROA dan ROE. Pengakuan penurunan nilai aset berperan dalam meningkatkan relevansi serta *faithful representation* atas informasi yang disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat mencerminkan nilai aset secara wajar dan andal.

## DAFTAR REFERENSI

- Accounting BINUS. (2018). *PSAK 48: Penurunan nilai aset*. BINUS University.
- Ali, M. C. (2015). Analisis penerapan PSAK 48 penurunan nilai aset pada PT Bank Sulut. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5), 1–11.
- Amoros Martínez, A. (2022). Accounting for goodwill: A literature review. *Growing Science*.
- Aprilia, K. G., Yusna, R. P., & Susilowati, K. D. S. (2024). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK EP pada RDV di Kabupaten Malang. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Humaniora*, 11(2), 112–120. <https://doi.org/10.33795/jabh.v11i2.6525>
- Asmoro, H., & Setyawan, D. (2020). Pengaruh kondisi ekonomi dan regulasi terhadap penurunan nilai aset perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 24(2), 145–158.
- Djodi, S. (2018). PSAK 16 & PSAK 48 terhadap nilai wajar aset. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 14–25.
- Gunawan, A. K., Yusna, P., Prasetya, R., & Susilowati, K. D. (2024). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK EP pada RDV di Kabupaten Malang. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Humaniora*, 11(2), 112–126. <https://doi.org/10.33795/jabh.v11i2.6525>
- Hellman, N. (2023). The goodwill impairment test under IFRS: Relevance and challenges. *Journal of International Accounting*, 32(2), 115–130.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *SAK Indonesia untuk Entitas Privat: Kerangka dan ketentuan umum*. IAI Global.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat – Exposure Draft*. IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat*. IAI.
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2018). *Intermediate accounting* (16th ed.). Wiley.
- KPMG LLP. (2023). *Handbook: Impairment of non-financial assets*. KPMG.
- Lahya, N. H., Wilatikta, A. D., & Hapsari, K. T. (2025). Analisis penurunan nilai aset tetap terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Tren Penelitian Ekonomi dan Akuntansi*, 6(1), 42–47.
- Mardiana, S., & Sulistiyowati, A. (2023). Analisis faktor internal dalam menentukan impairment aset tetap. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 55–67.
- Martani, D., et al. (2016). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK*. Salemba Empat.
- Natalia, F., & Widiasari, E. (2022). Analisis penerapan penurunan nilai aset tetap pada entitas privaat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 15–27.
- Pertiwi, D., Sutarti, S., & Hasibuan, H. (2019). Penerapan penurunan nilai aset tetap menurut PSAK 48 pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), 367–376.
- Research on issues related to evaluation of fixed assets impairment. (2021).

- Rudianto. (2012). *Pengantar akuntansi: Konsep & teknik penyusunan laporan keuangan*. Erlangga.
- Sabijono, H. (2013). Analisis penurunan nilai aset tetap bangunan menurut PSAK 48. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(2), 55–63.
- Sinaga, E. N. (2025). Penurunan nilai aset tetap pada PTPN IV: Tinjauan berdasarkan PSAK 48. *Repository Universitas HKBP Nommensen*.
- Sitorus, E. N. (2022). Analisis penerapan PSAK 48 pada PT Nusa Raya Cipta Tbk. *Repository Universitas Medan Area*.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2013). *Financial statement analysis* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Suhendar, E., Rusmana, O., & Putri, N. K. (2023). Analisis persepsi dan pengetahuan akuntansi pengguna SAK ETAP terhadap SAK Entitas Privat (EP) pada penyusunan laporan keuangan (Studi empiris pada koperasi di Kota Banjar, Jawa Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 8(3), 330–338. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v8i3.26569>
- Widiyati, D. (2025). Implications and challenges of implementing PSAK 22 in Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Auditing*, 12(3). <https://doi.org/10.55963/jraa.v12i3.843>
- Yulyanti, Y. E., Warizal, & Hambani, S. (2025). Analisis penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK Entitas Privat No. 17 pada perusahaan. *Jurnal Akunida*, 11(1), 79–93.